

Pendekatan Orff-Schulwerk bagi Calon Guru Musik di Taman Kanak-kanak

Susi Gustina¹

Jurusan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

ABSTRACT

The Approach of Orff-Schulwerk for Prospective Music Teachers in Kindergarten Schools. The topic in this article focuses on the application of Orff-Schulwerk for university students as prospective teachers in school, including kindergarten. Orff-Schulwerk can be seen as an approach to music education. In related to primary education, this approach focuses on the children needs and develops children musicality through necessary activities (*elemental*) in music and movement. Some questions in this article are: 1) what kind of Orff-Schulwerk that can be used by prospective teachers in the learning process at kindergarten? 2) what benefits can be obtained by teacher candidates through the application of the Orff-schulwerk approach? And 3) how do prospective teachers who use this approach can understand their role in learning? The method used in this study is action research. The findings in this research are prospective teachers understand that: 1) Orff-Schulwerk can be used in related to exploration – imagination – creation that involving music and movement; 2) this approach is useful for developing student musicality in the learning process in kindergarten; and 3) in this approach, prospective teachers are acted as facilitators who can create an atmosphere of learning that stimulate students' imagination and creation. This study concludes that the Orff-Schulwerk approach should be mastered by prospective teachers who teach in schools, including kindergarten. By having an understanding of this approach, both theoretically and practically, prospective teachers not only enhance their knowledge but also support the national education goals, namely the students' character building in schools.

Keywords: Orff-Schulwerk; music education; kindergarten teachers

ABSTRAK

Artikel ini memfokuskan pada penerapan pendekatan Orff-schulwerk bagi mahasiswa calon-calon guru di sekolah taman kanak kanak (TK). Orff-schulwerk dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan musik. Dalam hubungannya dengan pendidikan dasar, pendekatan ini memfokuskan pada kebutuhan anak dan menumbuhkembangkan musikalitas setiap anak melalui aktivitas-aktivitas dasar (*elemental*) dalam musik dan gerakan. Pertanyaan yang dikemukakan dalam artikel ini adalah: 1) pendekatan Orff-schulwerk seperti apa yang digunakan calon guru untuk pembelajaran di TK?, 2) manfaat apa saja yang dapat diperoleh calon guru melalui penerapan pendekatan Orff-schulwerk dalam proses pembelajaran?, dan 3) bagaimana calon guru yang menggunakan pendekatan ini dapat memahami peranan mereka dalam pembelajaran di TK?. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan. Penemuan dalam penelitian ini adalah para calon guru memahami bahwa: 1) pendekatan Orff-schulwerk yang dapat digunakan berhubungan dengan eksplorasi – imajinasi – kreasi yang melibatkan musik dan gerakan, 2) pendekatan ini bermanfaat untuk menumbuhkembangkan musikalitas siswa dalam proses pembelajaran di TK, dan 3) calon guru yang menerapkan pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menstimuli imajinasi dan kreasi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan Orff-schulwerk sebaiknya dikuasai oleh para calon guru yang mengajar di sekolah, termasuk TK. Dengan dimilikinya pemahaman atas pendekatan ini, baik secara teoretis maupun praktis, para calon guru tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter siswa di sekolah.

Kata kunci: Orff-Schulwerk; pendidikan musik; guru Taman Kanak-kanak

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia. *Email:* gustina@upi.edu

Pendahuluan

Dalam pendidikan musik, tujuan khusus penggunaan musik dipandang dapat membentuk atmosfer pembelajaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, musik merupakan bagian dari kurikulum sekolah dan dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Di tingkat pendidikan dasar, khususnya TK dan PAUD, musik umumnya digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Musik tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan anak-anak usia TK. Bagi anak-anak, musik merupakan suatu bagian alami dan esensial dari perkembangan dan pertumbuhan mereka. Gluschkof (2008) menyatakan bahwa, "*music is considered an essential element in education and in the kindergarten's life*". Selanjutnya Chung (2017) menyatakan, "*(T)therefore, it is important that early musical experiences for young children must be enjoyable and encouraging, as well as musically challenging.*" Pengalaman musik awal bagi anak-anak umumnya diperoleh dari lingkungan sosial mereka, misalnya keluarga. Hannon & Trainor, sebagaimana dikutip oleh Kooistra (2016), menjelaskan bahwa, "*(M)usic learning for young children is also influenced by an enculturation process, where 'individuals acquire culture-specific knowledge about the structure of the music they are exposed to.'*" Pandangan hampir sama dikemukakan pula oleh Ramsey, sebagaimana dikutip oleh Gluschkof (2008) menyatakan juga bahwa, "*(C)children in kindergartens may develop a specific style of musical play, idiosyncratic to their particular peer culture, which reflects: 'a merging of their home, community, and school cultures.'*" *Child-initiated musical expressions reflect this interdependence and deserve recognition as important expressive aspects of early childhood cultures* (Gluschkof, 2008).

Pengalaman awal itu biasanya tampak pada ketertarikan anak-anak untuk mengeksplorasi bunyi-bunyi yang mereka dengar di lingkungannya. Ketertarikan mereka terhadap eksplorasi tersebut tentu saja membutuhkan perhatian dan arahan yang sesuai dengan kehidupan anak-anak. *Association for Childhood Education International*, sebagaimana

dikutip oleh (Chung, 2017), menyatakan bahwa, "*childhood is a particularly significant stage for exploration, with the greatest need for attention and advocacy. Music as a part of learning in kindergarten has to be adapted to children lives.*"

Musik seringkali digunakan sebagai media pembelajaran karena ada kedekatan antara musik dan anak-anak terutama di tingkat pendidikan dasar seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sayangnya, berdasarkan survey yang dilakukan di beberapa wilayah di Jawa Barat, musik sebagai media masih belum digunakan secara tepat oleh umumnya guru (Gustina, S., Sukmayadi, Y., dan Firmansyah, 2018). Masalah tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah kurang relevannya latar belakang pendidikan guru TK. Kenyataan menunjukkan bahwa umumnya guru TK tidak memiliki latar belakang pendidikan musik (Gustina, S., Sukmayadi, Y., dan Firmansyah, 2018). Sebagai akibatnya, para guru tersebut seringkali menghadapi permasalahan untuk menggunakan musik secara kreatif dan menyenangkan, seperti menghubungkan potensi anak-anak sebagai upaya untuk mengembangkan materi atau metode pembelajaran di TK. (Wadiyo & Utomo, 2016) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa,

Para guru kesulitan menggunakan materi musik yang pesan musik itu berkaitan dengan tema yang diajarkan dalam hari-hari. Pada akhirnya para guru menggunakan lagu-lagu yang sudah dikenal oleh mayoritas murid, lalu syair atau lirik lagu diganti sesuai isi atau pesan pendidikan yang ada pada tema tersebut.

Dalam hasil penelitian di Kabupaten Garut, Jawa Barat, penggunaan musik dalam proses pembelajaran di beberapa TK lebih memfokuskan pada aspek kognitif dan psikomotor para siswa, seperti menyanyikan lagu-lagu sambil olah raga pagi sebelum masuk kelas atau menggunakan lagu untuk memperkenalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris. Menurut perspektif Penulis, penggunaan lagu tersebut kurang menstimuli daya imajinasi dan kreasi para siswa.

Untuk mengatasi permasalahan pengajaran di TK, terdapat beberapa metode atau pendekatan

pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan musik yang penting dipahami oleh para guru TK.

Salah satu pendekatan yang lebih memfokuskan pada pembelajaran yang kreatif dan berhubungan dengan kehidupan anak-anak adalah Orff-*schulwerk* yang dipelopori oleh komponis berkebangsaan Jerman, Carl Orff (1895 – 1982), dan rekannya, Gunild Keetman (1904 – 1990), di pertengahan abad ke-20 (Cary 2012; Cunha & Carvalho, 2012, Southcott, 2012, Long, 2013). Menurut (Johnson, 2005), Carl Orff menyebutkan suatu tema inti pada pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai *schulwerk* di bidang musik melalui keterlibatan secara aktif. Orff, sebagaimana dikutip oleh Johnson, mengemukakan, “*Anyone who has worked with children or young people in the spirit of Schulwerk will have discovered that it has a humanizing influence which transcends its musical function.*” Penjelasan tentang dasar pendekatan ini dikemukakan oleh (Southcott & Cosaitis, 2012) yang menyatakan bahwa pendekatan Orff-*schulwerk* berasal dari, “*Orff’s ideas about teaching music to children arose from his personal belief that any child has the capability of learning, transforming, reasoning and expressing creatively.*”

Hubungan antara pendekatan ini dengan pendidikan musik secara khusus dikemukakan oleh (Cunha, João C.R. and Carvalho, 2012) bahwa Orff-*schulwerk* dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan musik. Dasar dari pendekatan ini adalah pada kehidupan anak-anak, yaitu: “*the needs of the child and the emphasis on nourishing the musicality of each child through elemental activities in music and movement.*” Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Southcott (2012) mengemukakan bahwa,

Orff believed that music education for young children should start as early as possible and that such education should not be delivered through mere singing or instrument playing but through the involvement of the whole body. The Orff pedagogical strategies enable children to learn music through constantly integrated mental, physical and sensory engagement through the experiences of moving, singing, chanting and playing instruments.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran di TK, penulis mencoba memperkenalkan pendekatan Orff-*schulwerk* kepada para mahasiswa Department of Music Education, Faculty of Art and Design (FPSD), Indonesia University of Education (UPI) dalam penelitian kami pada 2017 (Gustina, S. dan Firmansyah, 2017). UPI merupakan salah satu universitas yang menyelenggarakan pendidikan musik bagi calon-calon guru sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para calon guru sehingga mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran musik yang kreatif di sekolah, termasuk TK.

Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan Orff-*schulwerk* di TK. Beberapa pertanyaan yang dikemukakan adalah: 1) pendekatan Orff-*schulwerk* seperti apa yang digunakan calon guru untuk pembelajaran di TK?, 2) manfaat apa saja yang dapat diperoleh calon guru melalui penerapan pendekatan Orff-*schulwerk* dalam proses pembelajaran?, dan 3) bagaimana calon guru yang menggunakan pendekatan ini dapat memahami peranan mereka dalam pembelajaran di TK?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) para calon guru memiliki pemahaman tentang pendekatan Orff-*schulwerk* yang digunakan calon guru untuk pembelajaran di TK; 2) para calon guru dapat memahami manfaat yang diperoleh melalui penerapan pendekatan Orff-*schulwerk* dalam proses pembelajaran di TK; dan 3) para calon guru yang menggunakan pendekatan ini memiliki pemahaman tentang peranan mereka dalam pembelajaran di TK.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metodologi Pembelajaran Musik sebagai salah satu mata kuliah yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa sebagai calon guru.

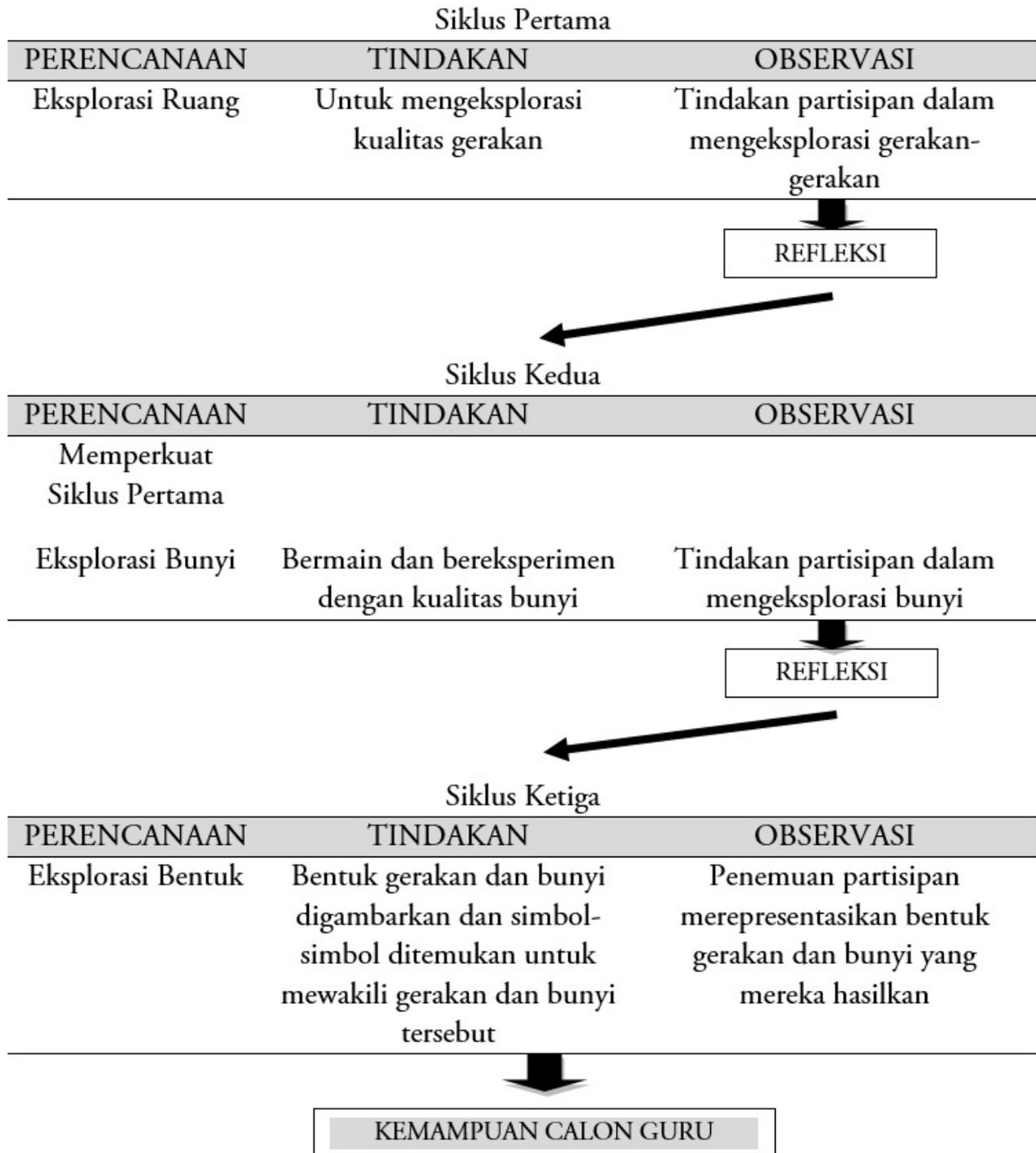
Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan (*action*

research). Ferrance (2000) menjelaskan bahwa, “*action research is ... or looking for ways to improve instruction and increase student achievement. Rather than dealing with the theoretical, action research allows practitioners to address those concerns that are closest to them, ones over which they can exhibit some influence and make change*”. Dalam penelitian ini, penulis mengawali dengan mengemukakan sejumlah pertanyaan, pengumpulan data, refleksi, dan menentukan suatu tindakan (Ferrance,

2000). Tindakan yang penulis tentukan adalah pendekatan Orff-*schulwerk* yang kami terapkan di lokasi penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bertolak dari model Kurt Lewin, kami melakukan penelitian dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan *planning, action, observation, and reflection*. Ketiga siklus penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 1.

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dengan



Gambar 1. Siklus penelitian.

partisipan, kajian pustaka, dan analisis data. Hasil dari analisis data digunakan untuk memahami respon-respon para calon guru dalam penelitian ini. Beberapa aspek yang diamati adalah pemahaman calon guru terhadap pendekatan Orff-schulwerk untuk pembelajaran di TK, upaya mereka untuk mengaplikasikan pendekatan tersebut berdasarkan pemahaman yang diperoleh, dan kemampuan mengajar dalam simulasi pembelajaran di tingkat TK.



Eksplorasi dan Kreasi dalam Pendekatan Orff-Schulwerk

Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang pendekatan Orff-schulwerk kepada partisipan. Berbeda dari metode pembelajaran musik lainnya, pendekatan Orff-schulwerk memfokuskan pada tiga jenis eksplorasi, yaitu eksplorasi ruang, bunyi, dan bentuk. Pendekatan ini juga melibatkan ucapan dan menggunakan instrumen-instrumen bukan Barat, seperti gamelan atau angklung.

Dalam **eksplorasi ruang**, *the participants are encourage to explore the qualities of movement, such as light, heavy, down, up, in, out, and so on. Body positions are explored and experienced, without discussion and without teacher-imposed definition* (Choksy, Lois, Abramson, R.M., Gillespie, A.E., Woods, D., and York, 2001). Dalam praktik ini, penulis bersama partisipan melakukan eksplorasi gerakan dengan menggunakan anggota-anggota tubuh, bergerak sesuai dengan bunyi-bunyi yang

terdengar dari sumber-sumber bunyi yang ada, seperti meja, kursi, suara, atau bahkan lagu-lagu. Di awal siklus pertama, partisipan tampak ragu-ragu, tetapi setelah dilakukan terus-menerus, partisipan mulai berani untuk mengekspresikan gagasan mereka dalam melakukan eksplorasi ruang melalui gerakan tubuh yang disesuaikan dengan bunyi-bunyian atau lagu-lagu.

Penggunaan gerakan dan musik dalam proses pembelajaran di TK merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. (Nainggolan, 2015) dalam artikelnya menjelaskan bahwa, “musik dan gerak merupakan dua hal penting dalam pembelajaran musik. Gerak dapat membantu siswa dalam memahami elemen-elemen musik sehingga siswa dapat memahami dan menerjemahkan elemen musik melalui gerak. Peningkatan kreativitas gerak menunjukkan bahwa pembelajaran musik memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kreativitas secara umum ataupun kreativitas gerak secara khusus.” Hawkins, sebagaimana dikutip oleh (Nainggolan, 2015) menjelaskan bahwa kreativitas gerak menjadi hal yang penting, karena bagi sebagian orang, gerakan menjadi sebuah hal yang dapat membantu untuk melahirkan ide-ide kreatif, dan tentunya hal ini tidak hanya berlaku bagi para penari saja, tapi juga bagi setiap orang, terutama bagi anak. Kreativitas gerak adalah kemampuan mental dari berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, yang merupakan bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari unsur-unsur yang sama sekali baru, indah, tepat sasaran dan tepat guna serta memiliki makna.

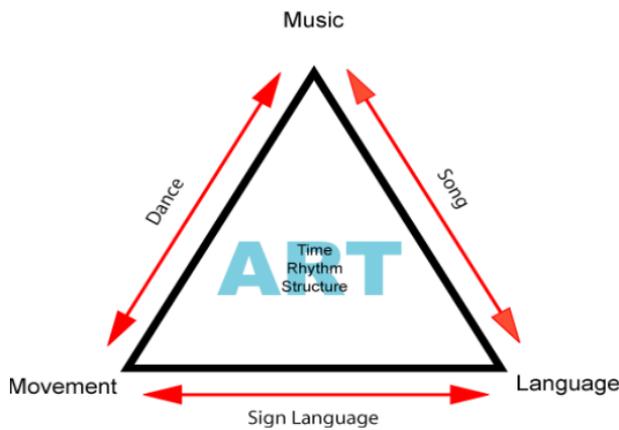
Hubungan pendekatan ini dengan aktivitas-aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak-anak usia TK dikemukakan oleh Konnie K. Saliba,



Gambar 2. Eksplorasi ruang.

seorang peneliti tentang Orff, sebagaimana dikutip oleh (Cary, 2012), yang menyatakan bahwa “*Orffschulwerk can be defined as a pedagogy to organize elements of music for children through speaking, singing, playing, and dancing.*” Menurut (Cary, 2012), gagasan dasar dari pendekatan atau metode Orff adalah *music, movement, and speech*.

Dalam eksplorasi bunyi, *the participants play and experiment with sound qualities, such as hard sounds, soft sounds, wood sounds, metal sounds, and so on. The first instruments are not of necessity any standard ones, but rather natural instruments*



Gambar 3. Gagasan dasar metode Orff. (Sumber: Cary, 2012)

found or invented by the participants, such as bottles, tables, chairs, etc (Choksy, Lois, Abramson, R.M., Gillespie, A.E., Woods, D., and York, 2001). Bunyi-bunyi dihasilkan pada instrumen-instrumen yang ‘tidak biasa’ diatur ke dalam bentuk-bentuk sederhana dengan bagian awal dan akhir serta melibatkan durasi tertentu di dalam batas yang telah ditentukan. Sumber-sumber bunyi dikelompokkan ke dalam bunyi-bunyi tertentu dan seluruh bunyi tersebut digunakan sebagai “karya”, bukan untuk pertunjukan, tetapi untuk pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa di tingkat eksplorasi selanjutnya.

Di awal kegiatan eksplorasi bunyi, misalnya, partisipan tampak ragu untuk menemukan beberapa sumber bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai ‘musik’. Keraguan itu dapat dipahami karena beberapa alasan. Salah satunya adalah adanya asumsi bahwa musik hanya berhubungan dengan instrumen-instrumen yang biasa, seperti gitar, piano, dan lain-lain. Kedua adalah adanya asumsi bahwa mereka akan mengajar musik di sekolah dengan aktivitas-aktivitas yang umumnya dilakukan, seperti bernyanyi, memainkan instrumen, atau paduan suara. Mereka masih belum



Praktik pencarian bunyi garpu yang dipukul ke piring



Praktik membunyikan dari suara dan tubuh manusia



Pencarian bunyi dari pulpen yang dipukulkan ke dinding

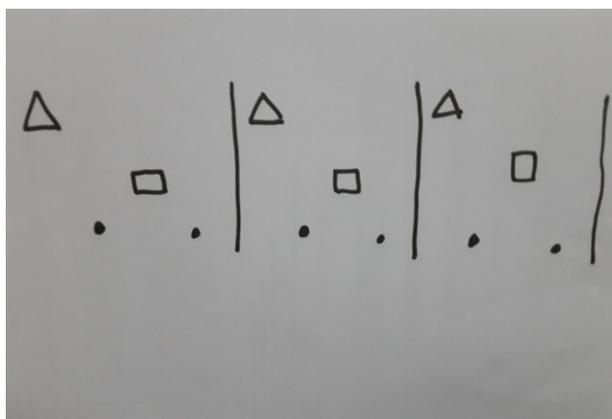


Pencarian bunyi dari pulpen yang digesekkan pada badan botol

Gambar 4. Eksplorasi bunyi.

memahami bahwa seluruh sumber bunyi, termasuk tubuh mereka, dapat digunakan sebagai sumber-sumber bunyi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang musik masih terbatas.

Eksplorasi bentuk terjadi bersamaan dengan eksplorasi ruang dan bunyi. *Sounds are organized into compositions with like and unlike phrases, introductions, and codas* (Choksy, Lois, Abramson, R.M., Gillespie, A.E., Woods, D., and York, 2001). Pada awal kegiatan ini, partisipan diminta untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan yang disusun ke dalam pola-pola sehingga menghasilkan suatu tarian. Partisipan juga diminta untuk mengeksplorasi bunyi yang disusun ke dalam 'komposisi' yang memiliki atau tidak memiliki frase-frase, pendahuluan, dan coda. Dalam siklus ketiga ini, partisipan awalnya kurang terbiasa dan kurang percaya diri dalam menggabungkan gerakan dan bunyi serta melakukan eksplorasi bentuk dengan bebas dan percaya diri. Setelah melalui proses, partisipan mulai menikmati dan percaya diri dalam melakukan eksplorasi bentuk. Dalam kegiatan ini, partisipan juga dituntut untuk dapat merepresentasikan gagasan mereka tentang gerakan dan bunyi dalam bentuk diagram dan simbol-simbol. Salah satunya tampak dalam gambar 5 yang merepresentasikan gerakan dan bunyi.



Catatan:

- = Gerakan dengan kedua tangan di atas kepala yang diiringi bunyi dari sebuah garpu yang dipukulkan ke piring kaca (bunyi tinggi)
- = Gerakan dengan kedua tangan di pinggang yang diiringi bunyi dari sebuah pulpen yang digesekkan ke tubuh botol (bunyi sedang)
- = Gerakan berjalan yang diiringi dengan bunyi dari hentakan kaki ke lantai (bunyi rendah)

Gambar 5. Eksplorasi bentuk - diagram. Diagram dengan simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan gerakan dan bunyi.

Pendekatan Orff-Schulwerk dalam Pembelajaran di TK

Orff-schulwerk merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centred approach*) dalam pendidikan musik, yang menggunakan lagu-lagu, tarian, permainan, puisi dan cerita tentang dunia anak sebagai dasar dari aktivitas-aktivitas musik dan gerakan (Stewart, 2013). Penelitian tentang paradigma *student-centered* pernah dilakukan oleh (Gustina, S., Nugraheni, T., Karwati, 2006). Dalam penelitian ini, (Gustina, S., Nugraheni, T., Karwati, 2006) menyimpulkan bahwa paradigma *student-centered* dapat meningkatkan: motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sensitivitas untuk merasakan elemen-elemen seni (bunyi, gerakan), kreativitas dalam penciptaan musik, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.

Carl Orff menyebutkan musik dan aktivitas musik sebagai "*elemental*" karena, "*...basic, unsophisticated, concerned with the fundamental building blocks of music and movement*" (Stewart, 2013). Proses pengajaran Orff yang melibatkan kegiatan bernyanyi, perkusi tubuh, memainkan beragam instrumen bernada atau tidak bernada, gerakan dan tarian, serta ucapan (*speech*), dilakukan untuk mendukung penciptaan musik yang aktif.

It can be said that the practices of Orff-schulwerk approach is important to learn because it highly focus on music learning actively. The purposes of this method are to develop the sense of 'pulses, meters, tempos, and rhythms' physically by expressing those elements of music through movement and music activities (Stewart, 2013).



Gambar 6. Simulasi pembelajaran. Seorang partisipan mengeksplorasi pola-pola gerakan ke dalam 'tarian' dan partisipan yang lain merespon gerakan tersebut dengan bunyi sehingga menghasilkan suatu 'komposisi' musik.

Penggunaan beragam sumber bunyi dan gerakan menjadi media pendukung bagi proses pembelajaran di sekolah, termasuk di TK. (Cunha, João C.R. and Carvalho, 2012) menyatakan bahwa, “... *music teaching and learning processes, supported by a wide range of sources, provides a means for awakening the potential for “being musical”, meaning to be able to understand and use music and movement as forms of expression.*”

Berdasarkan data yang diperoleh maka eksplorasi dan imajinasi dapat digunakan dalam pembelajaran di TK. Kemampuan untuk melakukan eksplorasi ruang, bunyi, dan bentuk merupakan elemen-elemen penting dari pendekatan Orff-*schulwerk*. Eksplorasi bunyi yang melibatkan elemen-elemen musik, seperti pitch, ritme, dinamika, dan tempo dikembangkan dari bentuk-bentuk sederhana dan, secara berangsur-angsur, dieksperimenkan melalui pengalaman-pengalaman praktik. Selanjutnya, elemen-elemen tersebut disempurnakan dan dikembangkan untuk eksplorasi dan eksperimen dalam tingkat yang lebih sulit (Choksy *et al.*, 2001). Partisipan dalam setiap tingkatan akan melakukan proses seperti pada gambar 7.

Manfaat Pendekatan Orff-*Schulwerk* dalam Pembelajaran di TK

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan bahwa setelah mempraktikkan pendekatan Orff-*schulwerk* ini dalam tiga siklus, keyakinan dan keberanian partisipan untuk



Gambar 7. Proses eksplorasi partisipan.
(Sumber: Choksy, 2001)

mengekspresikan gagasan musikal mereka secara berangsur-angsur meningkat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendekatan ini bermanfaat untuk mencapai beberapa tujuan, di antaranya: 1) mendukung rasa kebersamaan atau komunitas, 2) memahami pengaturan musik, 3) memahami musik sebagai seni, 4) mengembangkan kebebasan musikal, 5) memperkuat perkembangan musikal individual, 6) menyempurnakan kemampuan bermain instrumen, 7) mengembangkan rasa percaya diri, dan 8) meningkatkan apresiasi siswa (Gustina, S. dan Firmansyah, 2017). Oleh karena itu, (Cunha, João C.R. and Carvalho, 2012) menyatakan bahwa, “*Orff-Schulwerk provides, although a under teacher directed process, a mutually collaborative interaction between the instructor and the students, based on freedom of ideas and celebrating creative expressions.*”

Perspektif yang hampir sama tentang tujuan dasar dari pendekatan Orff-*schulwerk* juga dikemukakan oleh Wheeler & Raebeck, sebagaimana dikutip oleh (Cary, 2012) bahwa tujuan dasar dari pendekatan ini dalam pendidikan musik adalah:

- to give an immediacy of enjoyment and meaning to the child through active participation in all experiences,
- to encourage the feeling that speech, movement, play, and song are one,
- to give a completely physical, nonintellectual background in rhythm and melody, thus laying the foundation of experience so necessary to a later understanding of music and musical notation,
- to give experience in the component parts of the basic elements of music: in rhythmic experiences, by beginning with the rhythmic pattern of a word, then two words, gradually building in complexity into the phrase and period; in melodic experiences, by beginning with the natural chant of childhood (the falling minor third), gradually adding other tones of the pentatonic scale, tones of the other modes, and finally the major and minor scales,
- to cultivate the musical imagination—both rhythmic and melodic—and thus to develop the ability to improvise,
- to cultivate individual creativity as well as a

feeling for, and the ability to participate in, ensemble activities (Cary, 2012).

Dampak aktivitas musik dalam proses pembelajaran di TK juga dikemukakan oleh Chung (2017), Hallam (2010), dan Sarajlić *et al* (2013). Salah satunya adalah perkembangan sosial (*social development*). Dalam proses bermain musik atau ansambel instrumen/vocal, anak-anak belajar untuk memainkan peran, baik sebagai pemimpin dan peserta. Bermain musik dengan siswa lain dilakukan untuk membantu pembentukan kualitas kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin diri (Chung, 2017). Pandangan yang sama dikemukakan oleh (Johnson, 2005) bahwa, “...*making music is a social phenomenon and learning music is fundamentally a social achievement, influenced by the sphere of human culture.*” (Hallam, 2010) juga mengemukakan bahwa musik berdampak pada perkembangan personal dan sosial siswa. Hallam menyatakan bahwa, “*playing an instrument can lead to a sense of achievement; an increase in self-esteem; increased confidence; persistence in overcoming frustrations when learning is difficult; self-discipline; and provide a means of self-expression. These may increase motivation for learning in general thus supporting enhanced attainment* (Hallam, 2010).

Selain perkembangan sosial, keterlibatan musik dalam proses pembelajaran juga berdampak pada perkembangan fisik, kreativitas (Chung, 2017), dan musikalitas serta meningkatkan pengalaman estetik dan emosional (Cicović-Sarajlić, Pavlović, & Popović, 2013). Menurut (Chung, 2017):

in physical development, children develop their physical competency through participating in action songs, singing games and rhythmic activities. Also, through striking, plucking, bowing or blowing an instrument at a precise moment in time in a predetermined manner, children develop their fine motor skills as well as coordination both mentally and physically. In creativity development, children develop creativity through the enrichment of imagination by a variety of music activities, e.g., creative movement, improvisation, creation of lyrics, etc.

Sedikit berbeda dari Chung, (Cicović-Sarajlić *et al.*, 2013) menjelaskan bahwa penggunaan

tarian dalam pengajaran tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kapasitas kreatif, tetapi juga musikalitas dan kemampuan motorik siswa, serta meningkatkan pengalaman estetik dan emosional, sosialisasi dan keseluruhan perkembangan psikologis dan fisik (*psychophysical*) dari karakter siswa. Gerakan-gerakan yang digunakan bersama musik instrumental dapat melibatkan gerakan sederhana, tetapi dapat juga lebih rumit, bergantung pada komposisi dan kemampuan siswa. Improvisasi gerakan atau tarian berkontribusi pada kebebasan dan kreativitas siswa. Lagu-lagu rakyat (*folk songs*), di mana isi liriknya memberikan deskripsi yang jelas dan dorongan untuk menari sangat cocok untuk improvisasi gerakan. Gerakan-gerakan tersebut: 1) merupakan gerakan-gerakan dasar yang telah dikuasai siswa dalam kelas-kelas pendidikan sebelumnya (misalnya berjalan, berlari, pola-pola gerakan tubuh dan tangan, bertepuk, dan sebagainya) dan digunakan untuk mengekspresikan konsep-konsep yang terkandung di dalam lagu. Tarian musikal merupakan suatu permainan kolektif di mana ketertarikan individu berada di bawah kepentingan permainan, dan ini membuat siswa belajar disiplin, menghormati, dan mengadaptasi aturan-aturan yang ada.

Guru dalam Pendekatan Orff-Schulwerk di TK

Calon guru perlu memahami bahwa setiap siswa TK telah memiliki pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka, khususnya keluarga. Dengan kata lain, setiap siswa adalah makhluk yang unik. Oleh karena itu, calon guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan meyakinkan sehingga dapat menstimuli ketertarikan seluruh siswa TK untuk belajar. Mengenai kenyataan ini (Steele Royston, 2017) pernah mengemukakan bahwa:

Students bring many experiences into the classroom that will affect their ability to relate, communicate, and learn. Try to create a space that is safe and accept students for who they are without analyzing or judging, focusing on the uniqueness of each learner. Music teachers should try to understand what students are

feeling and see the world from their point of view. After all, teaching is first and foremost about the students.

Untuk mengembangkan suatu lingkungan kelas yang positif dan nyaman dengan motivasi dan pembelajaran siswa, para pendidik musik perlu mempelajari bagaimana menghubungkan kedua hal tersebut secara efektif. *As music teachers, the manner in which we connect and relate to our students will teach them much about the art of music but also the art of being a compassionate and caring human being* (Steele Royston, 2017).

Pandangan Royston juga pernah dikemukakan oleh (Stewart, 2013) ketika menjelaskan pedagogi Orff yang dipandang bermanfaat bagi perkembangan musikalitas siswa, termasuk siswa TK.

Because of its benefit, refer to Orff pedagogy, the pedagogical strategies that can be successfully used are: creating a safe and trusting environment that enabled learner to take risks; allowing time for reflection, feedback and feed-forward; facilitating group learning; the importance of sound classroom management; setting goals and challenging the children to extend their learning; teacher modelling; and the importance of using humor as a tool to facilitate learning (Stewart, 2013).

Hasil dari pendekatan Orff-*schulwerk* sangat bertumpu pada guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. (Cunha, João C.R. and Carvalho, 2012) melanjutkan bahwa, *“teacher is one of the important elements in the learning process in every stage of education. To make creative music learning requires creative teachers.”* Wicaksono, sebagaimana dikutip oleh Wadiyo dan Utomo (2016), mengemukakan bahwa, *“kreativitas pembelajaran musik yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran musik.”* Hasil penelitian menunjukkan, kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru signifikan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran musik. Kreativitas yang dilakukan guru dalam mengajar adalah sebuah kreativitas yang berhubungan dengan dorongan untuk menjadikan siswa tumbuh bebas dalam berimajinasi dan berekspresi seni musik (Wadiyo & Utomo, 2016).

Cara guru untuk menggunakan atau menghadirkan musik untuk anak-anak TK merupakan hal yang penting untuk mengetahui bagaimana anak-anak tersebut memahami musik yang mereka dengar. Oleh karena itu, terdapat beberapa kualitas penting yang harus dimiliki oleh para guru sehingga dapat menjadi guru-guru musik yang efektif. (Chung, 2017) menjelaskan bahwa guru-guru musik yang efektif sebaiknya memahami topik pembelajaran dengan sangat baik. *They should understand both the musical knowledge and musical skills required for the lessons* (Chung, 2017). Misalnya, guru-guru tersebut sebaiknya dapat bernyanyi, bermain, atau bergerak sesuai dengan musik yang terdengar. Campbell & ScottKassner (2006), sebagaimana dikutip oleh Chung (2017), menjelaskan, *“Moreover, different concepts in music must be clearly and deeply understood in terms of their critical perceptual qualities so that the activities can be planned and implemented in light of those qualities.”*

Demonstrasi musik yang ditampilkan oleh guru-guru juga selalu menjadi hal penting untuk pembelajaran musik anak-anak. Para guru berperan sebagai contoh-contoh konkrit bagi musik yang dipelajari. Selanjutnya, (Chung, 2017) menyatakan bahwa, *“Children’s performance skills are often learned by imitating their teachers.”* Eksplorasi yang ditumbuhkembangkan pada anak-anak TK dapat dipandang sebagai upaya untuk menstimuli imajinasi anak-anak untuk menemukan cara-cara baru untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam eksplorasi, anak-anak tentu saja belajar untuk melakukan adaptasi. (Locke, 2009), mengemukakan, *“challenge of adaptation ... are to be maintained while the materials for development should be formulated according to the indigenous tradition.”* Bertolak dari pendapat Locke tersebut maka adaptasi harus dipertahankan ketika materi-materi yang akan dieksplorasi sebaiknya disesuaikan dengan tradisi lokal yang terdapat dalam lingkungan budaya di masing-masing sekolah.

Penutup

Gagasan Orff tentang pengajaran musik pada anak-anak berawal dari keyakinan pribadinya bahwa setiap anak memiliki kemampuan belajar,

mengubah, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan gagasan mereka secara kreatif. Oleh karena itu pendekatan Orff-schulwerk memfokuskan pada eksplorasi – imajinasi – kreasi. Dengan pemahaman eksplorasi ruang, bunyi, dan bentuk yang disesuaikan dengan kemampuan siswa TK, calon guru dapat mengembangkan imajinasi para siswa. Dengan pemahaman tentang strategi untuk menggunakan pendekatan ini, calon guru dapat memberikan suatu cara untuk menstimuli potensi “menjadi musikal”. Dengan kata lain, calon guru perlu memahami dan menggunakan musik dan gerakan sebagai bentuk-bentuk imajinasi dan kreasi siswa. Dengan pemahaman dampak dari pendekatan Orff-schulwerk dalam proses pembelajaran, para calon guru dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, serta memberi tantangan secara musikal.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah pendekatan Orff-schulwerk perlu dikuasai oleh para calon guru ketika mereka dituntut untuk mengajar di sekolah, termasuk TK. Dengan dimilikinya pemahaman tentang pendekatan tersebut, baik secara teoretis maupun praktis, para calon guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan untuk menstimulasi kreativitas siswa TK melalui musik dan gerakan, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter siswa di sekolah, termasuk TK.

Kepustakaan

- Cary, D. G. (2012). Kodály and Orff: a Comparison of Two Approaches in Early Music Education. *ZKU Journal of Social Sciences*, 8(15), 180–194.
- Choksy, Lois, Abramson, R.M., Gillespie, A.E., Woods, D., and York, F. (2001). *Teaching Music in the Twenty-First Century*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.: New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chung, F. M. Y. (2017). Outreach through the Arts: Global Practices in Early Childhood Music. *Education Research Journal*, 7(11), 292–299.
- Cicović-Sarajlić, D., Pavlović, B., & Popović, B. (2013). Dancing as an expression of children’s creativity in music culture teaching and physical education. *Activities in Physical Education and Sport*, 3(1), 77–78.
- Cunha, João C.R. and Carvalho, S. (2012). Experienced Emotions through the Orff-Schulwerk Approach in Music Education - A Case Study Based on Flow Theory,. “In the Proceedings of the 12th International Conference on Music Perception and Cognition and the 8th Triennial Conference of the European Society for the Cognitive Sciences of Music, July 23 – 28 (2012). Retrieved from www.academia.edu/7521551/.
- Gluschankof, C. (2008). Musical Expressions in Kindergarten: an inter-cultural study? *Contemporary Issues in Early Childhood*, 9(4), 317–327.
- Gustina, S., Nugraheni, T., Karwati, U. (2006). *The Socialization of the New Paradigm in the Application of the Learner-Centered Curriculum*. Indonesia University of Education, Bandung.
- Gustina, S., Sukmayadi, Y., dan Firmansyah, A. (2018). *Pengembangan Metode Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAUD dan TK*.
- Gustina, S. dan Firmansyah, A. (2017). *Penerapan Metode Orff dalam Mata Kuliah Metodologi Pembelajaran Musik di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI*. Indonesia University of Education, Bandung.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289.
- Johnson, D. C. (2005). Carl Orff: Musical Humanist. *International Journal of the Humanities*, 3.
- Locke, T. (2009). Orff and the “ivory tower”: fostering critique as a mode of legitimation. *International Journal of Music Education*, 27(4), 314–325.
- Nainggolan, O. T. P. (2015). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 117–124.

- Southcott, J., & Cosaitis, W. (2012). "It All Begins with the Beat of a Drum": Early Australian Encounters with Orff Schulwerk. *Australian Journal of Music Education*, 2, 20–32.
- Steele Royston, N. (2017). Improving music teaching through interpersonal relationships. *Music Educators Journal*, 103(4), 34–39.
- Stewart, C. A. (2013). *Facilitating Elemental Composition in an Orff Classroom*. University of Waikato, New Zealand. Retrieved from <https://hdl.handle.net/10289/7575>.
- Wadiyo, W., & Utomo, U. (2016). Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Musik pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 87–97.